



Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Dalam Mengakses Konten Pornografi

Ni Kadek Ayu Dwi Utami DS ¹, Komang Srititin Agustina ¹, Ni Rai Sintya Agustini ¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
dwi.utami@triatmamulya.ac.id

ABSTRACT

Objective: This study aims to analyze the role of social media in shaping teenage behavior related to accessing pornography content.

Methods: This study utilizes a cross-sectional analytical research approach with a sample size of 76 samples. The sampling method used is probability proportional to size. The data source in this research is primary data obtained directly from teenagers through questionnaire completion.

Results: Teenagers who easily access information media and have consumed pornography amount to 48.7%, whereas teenagers who have difficulty accessing information media and have consumed pornography amount to 83.8%, with $p=0.001$.

Conclusion: There is a relationship between access to information media and pornography consumption. Open communication between parents and children about sexuality topics including pornography is crucial to reduce the negative effects of pornography exposure on teenagers.

Keywords:

Information media,
Teenagers, Pornography
consumption

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman, kecanggihan teknologi pun semakin meningkat. Banyak informasi yang dapat diakses dengan mudah melalui berbagai media, termasuk media sosial. Pada jaman sekarang media sosial sangat mudah diakses mulai dari anak-anak sampai lanjut usia. Remaja, sebagai salah satu kelompok masyarakat yang paling aktif menggunakan teknologi, menjadi sangat terpapar oleh pengaruh media sosial. Fenomena ini membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap perilaku dan pola pikir remaja. Pertumbuhan pesat penggunaan media sosial terutama di kalangan remaja telah menciptakan sebuah paradigma baru dalam interaksi sosial dan akses informasi. Keberadaan media sosial tidak hanya memengaruhi cara remaja berkomunikasi, tetapi juga dapat berdampak signifikan pada perilaku mereka, terutama dalam mengakses konten pornografi. Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan perkembangan teknologi dan mudahnya akses remaja terhadap berbagai platform media sosial.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi dan hiburan. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah konten pornografi yang tersebar luas melalui platform-platform ini. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, ada 1.573.282 konten negatif yang tersebar di situs internet sepanjang bulan Januari hingga Oktober tahun 2021. Kominfo menemukan bahwa konten pornografi **paling** mendominasi. Ditemukan ada 1.109.416 konten pornografi yang tersebar di internet (Raharjo & Prastya, 2021). Pada tahun 2023 sebanyak 18.219 konten pornografi ditemukan dan ditangani oleh Menteri komunikasi dan informatika (Catriana & Ika, 2023).

Banyaknya konten pornografi yang beredar dapat mempengaruhi jumlah remaja yang mengonsumsi pornografi. Sebanyak 78,6% remaja mengaku mengakses konten pornografi dalam 1 bulan terakhir (Studer et al., 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan di Kota Bandung pada tahun 2019 menemukan bahwa 87% remaja pernah mengonsumsi pornografi (Prihandini et al., 2020). Sebanyak 60,6% remaja di Kota Bogor juga mengaku pernah mengakses pornografi (Gayatri, Shaluhiyah, Indraswari, et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Edi et al., (2017) di Kota Denpasar tahun 2017 menemukan bahwa remaja yang mengonsumsi pornografi sebanyak 41%. Penelitian lain dilakukan di Kabupaten Buleleng menemukan hasil bahwa sebanyak 47% remaja pernah mengonsumsi pornografi (Wijaya et al., 2018).

Banyaknya konten pornografi yang beredar di media sosial memiliki dampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan remaja. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendalam untuk menggali lebih dalam peran media sosial dalam penyebaran konten pornografi dan dampaknya terhadap kelompok usia yang rentan ini. Dampak negatif konten pornografi pada remaja melibatkan aspek kesehatan mental, sosial, dan perkembangan pribadi. Pertama-tama, paparan berlebihan terhadap konten tersebut dapat memicu masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, depresi, dan perasaan rendah diri. Remaja yang belum memiliki landasan nilai dan pengalaman yang matang dapat mengalami kesulitan dalam memproses dan menyikapi informasi seksual yang sering kali terdistorsi dalam konten pornografi. Dari segi sosial, paparan konten pornografi melalui media sosial dapat memengaruhi hubungan interpersonal remaja dengan teman sebaya dan keluarga. Perilaku yang dipengaruhi oleh konten pornografi dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan, mengubah pandangan tentang seksualitas, dan meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak aman. Selain itu, konten pornografi dapat memengaruhi perkembangan pribadi remaja dalam hal pengembangan identitas seksual dan norma-nilai moral. Paparan yang tidak terkendali dapat menyebabkan pemahaman yang tidak seimbang tentang seksualitas dan hubungan, menggoyahkan landasan nilai moral, dan mendorong eksperimen perilaku yang tidak tepat untuk usia mereka.

Remaja yang merupakan kelompok rentan dalam perkembangan identitas dan nilai-nilai moral, sering kali terpapar pada konten-konten yang tidak sesuai untuk usia mereka. Peran media sosial terhadap perilaku remaja dalam mengakses konten pornografi perlu menjadi fokus penelitian karena dampak potensialnya terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Melalui pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku remaja dalam hal ini, kita dapat mengidentifikasi strategi pencegahan dan pendekatan yang efektif untuk mengelola risiko dan melindungi generasi muda dari paparan yang tidak pantas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam membentuk perilaku remaja terkait akses konten pornografi, dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perancangan kebijakan, pendidikan, dan intervensi yang bertujuan melindungi kesejahteraan mental dan moral remaja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian analitik *cross-sectional* untuk melihat hubungan antara paparan media sosial dengan perilaku mengakses konten pornografi. Populasi target dalam penelitian ini adalah semua remaja dan populasi terjangkaunya adalah seluruh remaja yang berstatus sebagai siswa SMA N X. Besaran sampel dihitung menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Adapun jumlah sampel yang didapat adalah 76 sampel. Metode sampling yang digunakan adalah *probability proporsional to Size*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari remaja melalui pengisian kuesioner. Instrumen penelitian adalah pengembangan dari kusioner pada penelitian terdahulu yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

HASIL

Responden penelitian adalah siswa SMA N X yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan karakteristik responden yang ditampilkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden sebanyak 72,4% berjenis kelamin laki-laki dan 27,6% berjenis kelamin perempuan. Responden dalam penelitian ini adalah remaja dari rentang usia 16-18 tahun. Proporsi jumlah remaja usia ≥ 17 tahun yang menjadi responden lebih besar (54%) dari pada remaja dengan usia < 17 tahun (46%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Jenis kelamin		
Perempuan	21	27,6
Laki-laki	55	72,4
Usia (tahun)		
< 17	35	46
≥ 17	41	54

Berdasarkan tabel 2 tentang gambaran perilaku konsumsi pornografi dan akses media informasi, terlihat bahwa proporsi remaja yang pernah mengonsumsi pornografi sebanyak 65,8% sedangkan yang tidak pernah mengonsumsi pornografi sebanyak 34,2%. Proporsi remaja yang mudah mengakses media informasi sebanyak 51,3 % dan yang susah mengakses media informasi sebanyak 48,7 %.

Tabel 2. Gambaran Perilaku Konsumsi Pornografi dan Akses Media Informasi

Konsumsi Pornografi	n	%
Pernah	50	65,8
Tidak pernah	26	34,2

Media informasi

Mudah	39	51,3
Susah	37	48,7

Berdasarkan tabel 3 mengenai tabulasi silang variabel media informasi dengan konsumsi pornografi, terlihat bahwa remaja yang mudah mengakses media informasi dan pernah mengonsumsi pornografi sebanyak 48,7%, sedangkan remaja yang susah mengakses media informasi dan pernah mengonsumsi pornografi sebanyak 83,8% dengan $p=0,001$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara akses media informasi dengan konsumsi pornografi.

Tabel 3. Tabulasi Silang Variabel Media Informasi dengan Konsumsi Pornografi

		Konsumsi Pornografi			p-value
		Pernah (%)	Tidak pernah (%)	Total	
Media informasi	Mudah	48,7	51,3	100	0,001
	Susah	83,8	16,2	100	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei terhadap akses media sosial, remaja yang susah mengakses media sosial cenderung proporsinya lebih banyak dalam mengakses konten pornografi. Hal ini bisa disebabkan oleh aturan pemerintah melalui kominfo yang membatasi akses konten pornografi. Seperti yang dilansir dalam web resmi kominfo berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Kominfo telah memutuskan akses terhadap 1.950.794 konten bermuatan pornografi hingga tanggal 14 September 2023. Ada sekitar 1.211.573 konten di website, kemudian di media sosial sebanyak 737.146 konten dan di platform *file sharing* sebanyak 2.075 konten (Rizkinaswara, 2023).

Meskipun pemerintah berupaya untuk membatasi konten pornografi, hal tersebut tidak menghalangi perilaku remaja untuk mengonsumsi konten pornografi. Mereka mencari alternatif lain baik berupa media untuk mengakses konten tersebut seperti yang disampaikan oleh remaja dalam penelitian ini. Remaja mengaku bahwa konten pornografi lebih banyak diakses melalui *website*, sosial media, *group whatsapp*, dan telegram. Mereka lebih banyak mengakses video porno dan photo porno daripada cerita/komik porno maupun game porno. Sistem blokir pemerintah terhadap konten pornografi belum sepenuhnya menjangkau seluruh media sosial yang tersedia di *playstore*, *app store*, dan lain-lain sehingga pencari konten dapat memanfaatkan kelemahan

deteksi tersebut. Terdapat banyak *tools* berupa aplikasi pembuka blokir tersedia untuk para *browser* mengakses konten pornografi seperti VPN sehingga akses konten pornografi yang susah melalui media-media tertentu (majalah, iklan porno, VCD porno, chanel TV) bisa mereka dapatkan lebih mudah melalui sosial media lainnya seperti *group whatsapp*, telegram, maupun *twitter*.

Sejalan dengan penelitian Afriliani et al. (2023) yang menemukan bahwa faktor penyebab remaja menjadi pecandu film pornografi adalah media sosial. Dewasa ini media sosial sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Peran media sosial saat ini sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap harinya. Banyak fitur yang bisa kita dapatkan di media sosial seperti informasi mengenai berita terkini dan isu-isu yang sedang terjadi di seluruh dunia. Namun, kelemahannya adalah media sosial ini tidak dapat menyaring informasi yang tersedia, seperti seorang remaja dapat dengan mudahnya hanya dengan mengetik kata kunci di pencarian seperti seks, maupun film dewasa maka hal ini dapat muncul dengan mudah. Hal ini membuat para remaja terjerumus ke dalam situs untuk mengakses film porno karena remaja cenderung penasaran dan akan keterusan membuka situs-situs porno lainnya.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh yang menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pornografi pada remaja adalah aksesibilitas. Aksesibilitas, ketersediaan materi pornografi di internet dan platform digital lainnya telah memudahkan remaja untuk mengakses konten eksplisit (Smaniotto & Melchiorre, 2018; Utomo & Sa', 2018). Media sosial kerap menjadi sarana bagi remaja untuk mengakses pornografi (Ralasari et al., 2020; Yunengsih & Setiawan, 2021). Meskipun terkadang tidak ada niat untuk mengakses situs atau video porno, seringkali muncul iklan berbau pornografi yang muncul di layar gawai.

Dengan adanya perkembangan teknologi seperti saat ini setiap orang dapat mengakses informasi dengan cepat, tidak terbatas dan sangat mudah. Hal ini yang membuat remaja semakin cepat dan mudah untuk mencari dan mengaksesnya karena kemajuan teknologi yang semakin lama semakin canggih dan mudah untuk mendapatkan peredaran film-film porno yang berkembang luas sebagai media hiburan mereka. Maka dari itu remaja diharapkan bijak dalam menggunakan internet dan media sosial karena meskipun banyak dampak positifnya tetapi juga memiliki dampak negative (Afriliani et al., 2023).

Salah satu dampak negatif yang dapat timbul dari seringnya mengakses konten pornografi adalah seks

bebas. Seks bebas tentunya memiliki dampak yang sangat buruk, bahkan bisa merusak masa depan. Belum lagi jika hasrat seksual semakin tinggi maka pengidap pornografi bisa melakukan hal-hal nekat seperti pelecehan seksual hingga pemerkosaan. Penelitian oleh Shofiyah (2020), menemukan bahwa remaja yang terbiasa mengkonsumsi konten/materi pornografi dapat mengganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual antara lain, lesbianisme, dan homoseksual, sodomi, sadisme, dan pedophilia.

Penelitian Fayani (2018) menunjukkan bahwa konten pornografi dapat mempengaruhi suatu tanggapan dan respon kognitif. Konten pornografi dapat mempengaruhi proses berfikir seseorang dalam meyakini, mempercayai, dan melogikakan perilaku seksual pranikah, serta emosi/perasaan seseorang terhadap perilaku seksual pranikah. Selain itu konten pornografi berdampak terhadap kecenderungan seseorang untuk bertindak atau mengaplikasikan keyakinan, kepercayaan, dan logika dalam menyikapi perilaku seksual pranikah.

KESIMPULAN

Remaja dalam penelitian ini sebagian besar pernah mengonsumsi konten pornografi serta memiliki akses yang susah terhadap media informasi. Terdapat hubungan antara akses media informasi dengan konsumsi pornografi.

SARAN

Konsumsi pornografi dapat dapat memberikan efek positif maupun negatif bagi remaja. Untuk mengurangi timbulnya efek negatif bagi remaja maka sebaiknya orang tua mampu menciptakan komunikasi terbuka dengan anak-anak tentang topik seksualitas, termasuk pornografi. Orang tua juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan ruang bagi anak-anak untuk bertanya dan berbagi pemikiran serta pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, C., Azzura, N. A., Regina, J., & Sembiring, B. (2023). Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja

- Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony*, 8(1), 7–14. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Catriana, E., & Ika, A. (2023, September 20). Hingga 17 September Kominfo Tutup 3,7 Juta Konten Negatif, Terbanyak Konten Pornografi. *Kompas.Com*. https://money.kompas.com/read/2023/09/20/155357026/hingga-17-september-kominfo-tutup-37-juta-konten-negatif-terbanyak-konten?lgn_method=google
- Fayani, F. N. (2018). *Hubungan Keterpaparan Pornografi dengan Sikap Remaja mengenai Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa di SMAN 7 Malang*. Universitas Brawijaya.
- Gayatri, S., Shaluhyah, Z., Indraswari, R., & Peminatan, M. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Bogor (Studi di SMA “X” Kota Bogor). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 410–419. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Prihandini, P., Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2020). Studi Komparasi Chi-Square Perilaku Konsumsi Pornografi Bagi Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 163–175. <https://doi.org/10.46937/18202031451>
- Raharjo, D. B., & Prastya, D. (2021, December 3). Kominfo Temukan 1,1 Juta Konten Pornografi di Internet Sepanjang 2021. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/teknologi/2021/12/03/045000/kominfo-temukan-11-juta-konten-pornografi-di-internet-sepanjang-2021>
- Ralasari, I., Setiadi, R., & Soemartojo, S. M. (2020). Relationships Pattern of Social Media Addiction Level to Morality Level, Apathetic Level and Academic Score. *Journal of Physics: Conference Series*, 1442(1), 012033. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1442/1/012033>
- Rizkinaswara, L. (2023, September 16). *Menkominfo: Kominfo Putus Akses 1,9 Juta Konten Pornografi*. Kominfo. <https://aptika.kominfo.go.id/2023/09/menteri-budi-arie-kominfo-putus-akses-19-juta-konten-pornografi/>
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68.
- Smaniotto, B., & Melchiorre, M. (2018). Quand La Construction De La Sexualité Adolescente Se Confronte à La Violence Du Voir Pornographique. *Sexologies*, 27(4), 177–183. <https://doi.org/10.1016/j.sexol.2017.09.003>
- Studer, J., Marmet, S., Wicki, M., & Gmel, G. (2019). Cybersex use and problematic cybersex use among young Swiss men: Associations with sociodemographic, sexual, and psychological factors. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(4), 794–803. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.69>
- Utomo, S. T., & Sa', A. (2018). Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 166–188.
- Wijaya, M. K., Giri, M. K. W., Wahyuni, N. P. D. S., & Setiawan, K. H. (2018). Premarital sex behaviors of teenagers: a case in Bali, Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 2(3), 11–21. <https://doi.org/10.29332/ijhs.v2n3.211>
- Yunengsih, W., & Setiawan, A. (2021). Contribution of Pornographic Exposure and Addiction to Risky Sexual Behavior in Adolescents. *Journal of Public Health Research*, 10(1_suppl), jphr.2021.2333. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2333>